

BADAWAH & HADARAH: KONSEP SOSIOLOGI IBN KHALDUN

Khairul Amin

*Mahasiswa Pasca Sarjana Sosiologi Universitas Malikussaleh
Lhokseumawe, Aceh*

Abstract

*Ibn Khaldun has a very wide spectrum of ideas about the society he poured in his monumental work entitled *The Muqaddimah*. This paper does not intend to disentangle Ibn Khaldun's comprehension comprehensively, but takes only a small portion of his thought, especially with regard to sociological studies. One of Khaldun's original contributions to society is the concept of *ashabiyah*. This concept then became central to every analysis of Khaldun about society, as well as the concept of *badawah* and *hadarah* is one of Khaldun's concepts of society, its movement of change and the factors that influence the motion of a civilization based on *ashabiyah*. The concept of *badawah* and *hadarah* is specifically discussed in this paper as one of the repertoire of sociological thought that can be developed from Ibn Khaldun in analyzing the social changes that occur in society.*

Keywords: *ibn khaldun, badawah, hadarah*

Abstrak

*Ibn Khaldun memiliki sepektrum pemikiran yang sangat luas tentang masyarakat yang ia tuangkan dalam karya monumentalnya yang berjudul *Muqaddimah*. Tulisan ini tidak bermaksud mengurai pemikiran Ibn Khaldun secara komprehensif, tetapi hanya mengambil bagian-bagian kecil dari pemikirannya terutama yang terkait dengan kajian sosiologi. Salah satu sumbangan orisinal Khaldun*

tentang masyarakat adalah konsep ashabiyah. Konsep ini kemudian menjadi sentral dari setiap analisa Khaldun tentang masyarakat, demikian juga dengan konsep badawah dan hadarah adalah salah satu konsep Khaldun tentang masyarakat, gerak perubahannya serta faktor-faktor yang mempengaruhi gerak suatu peradaban yang bertumpu pada ashabiyah. Konsep badawah dan hadarah inilah yang secara khusus dibahas dalam tulisan ini sebagai salah satu khasanah pemikiran sosiologi yang dapat dikembangkan dari Ibn Khaldun dalam menganalisa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Katakunci: ibn khaldun, badawah, hadarah

A. Pendahuluan

Hirarki ilmu pengetahuan tidak hanya mengemukakan tatanan yang logis tetapi juga tatanan historis. Ilmu sosial merupakan ilmu 'sekuler' yang belum banyak dikaji melalui persepektif islam kecuali dalam bagian tertentu. Gagasan mengenai dimensi masyarakat islam telah dimulai oleh Ibn Khaldun, Ali Syariati, Ismail Raja Al-Faruqi, Naquib Al Attas dan ilmuwan sosial lainnya. Tetapi kajian sosiologi mengenai masyarakat islam belum menghasilkan teori-teori sosial yang memadai, bahkan masih terkesan terhegemoni oleh teori sosial barat termasuk dalam mengkaji masyarakat islam (Syarifuddin; Jurdi 2013, 151). Al-Faruqi misalnya menyatakan bahwa ilmu sosial yang masuk ke dunia islam sangatlah tidak cocok dan lebih bercorak barat dari pada nuansa universalnya. Teori pengetahuan yang dikembangkan barat hadir dalam berbagai wajah yang cenderung menampilkan dualitas dan perkembangannya terus termanifestasi dalam berbagai bidang khususnya ilmu sosial kemanusiaan.

Konstruksi awal mengenai islam dalam kajian sosiologi jika dirujuk lebih jauh kebelakang akan sampai pada kajian Ibn Khaldun yang sering dikaitkan dengan pendiri sosiologi pertama sebelum Auguste Comte (Syarifuddin Jurdi 2010, 5). Khaldun adalah seorang ahli pikir Islam abad pertengahan yang jenius dan termasyhur di kalangan intelektual modern. Ibn Khaldun adalah pemikir dan ilmuwan muslim yang pemikirannya dianggap murni dan baru pada zamannya. Dalam karya-karya Ibn Khaldun dapat dilihat penguasaannya terhadap berbagai disiplin Ilmu Pengetahuan, seperti sejarah, sosiologi, dan politik sehingga tidak mengherankan

apabila Ibn Khaldun dikategorikan menjadi ahli sejarah, sosiologi, dan politik (Zainuddin and Brata 1992, 55).

Dalam lintasan sejarah Ibn Khaldun tercatat sebagai ilmuwan Muslim pertama yang serius menggunakan pendekatan historis dalam wacana keilmuan Islam. Perintisan Ibn Khaldun terhadap metode Historis yang murni ilmiah tidak pernah ditanggapi dengan serius, dan bahkan tetap terlupakan hingga ditampilkan kembali karyanya, al- Muqaddimah pada abad ke-19. Ibn Khaldun menganalisis apa yang disebut dengan gejala sosial dengan metode-metodenya yang masuk akal yang dapat dilihat bahwa ia menguasai akan gejala-gejala sosial tersebut (Fariyah 2015).

Pendapat yang dipertahankan Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah*-nya merupakan hasil dari pengalaman empiris yang luar biasa untuk zamannya. Bryan S. Turner, seorang guru besar sosiologi di Universitas of Aberdeen, Scotland dalam artikelnya “*The Islamic Review and Arabic Affairs*” di tahun 1970-an mengomentari tentang karya-karya Ibn Khaldun. Ia menyatakan, tulisan-tulisan sosial dan sejarah dari Ibn Khaldun hanya satu-satunya dari tradisi intelektual yang diterima dan diakui di dunia barat, terutama oleh ahli-ahli sosiologi dalam bahasa Inggris (Khalidūn 1986, xiv). Bahkan Franz Rosenthal (1958), seorang orientalis yang pertama kali mengomentari pemikiran Ibn Khaldun sehingga karya-karya menjadi dikenal menyatakan bahwa Ibn Khaldun memberikan kontribusi kepada pemikiran manusia, yang dipusatkan pada soal-soal kemanusiaan, yang mencakup pada lingkungan fisik dan sosial.

B. Biografi Singkat Ibn Khaldun

Ibn Khaldun lahir di Tunis, Afrika utara, pada 27 Mei 1338 dengan nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid, lahir dalam keluarga terdidik, di zamannya ia dikenal sebagai ilmuwan pioner yang memperlakukan sejarah sebagai ilmu serta memberikan alasan-alasan untuk mendukung fakta-fakta yang terjadi. Semasa hidupnya dia melayani bermacam-macam sultan di Tunisia, Maroko, Spanyol dan Algeria sebagai duta, bendahara raja, dan anggota dewan sarjana.

Ibn Khaldun dikenal sebagai ulama multidisipliner (sejarah, sosiologi, politik, ekonomi, hukum, dan agama). Pada umur 20 tahun beliau mengenyam pendidikan atau fokus untuk belajar

Tajwid, Qiroah, dan menghafal Al-Qur'an. Beliau juga mempelajari fikih Mazhab Maliki, Hadist Rasul, dan Puisi. Beliau mempelajari Hadist dari Abu 'Abd Allah Muhammad bin Jabir bin Sultan Al-Qaisi Al-Wadiyahashi (otoritas hadist terbesar dari Tunisia) yang menganugerahkan ijazah (lisensi) kepada Ibn Khaldun untuk mengajar bahasa dan hukum. Beliau juga menerima ijazah dari guru-guru lain dari sarjana-sarjana terkemuka yang mengungsi ke Tunisia setelah pendudukan wilayah Ifikiyah oleh Sultan Mariniyun, Abu al-Hasan pada 748M/1347H (Alatas et al. 2016, 17).

Dalam perjalanannya, Ibn Khaldun telah menghasilkan suatu himpunan karya dengan banyak ide yang serupa dengan sosiologi kontemporer. Dia melakukan studi ilmiah terhadap masyarakat, riset empiris, dan penyelidikan sebab-sebab fenomena sosial. Ia mencurahkan perhatian yang besar kepada berbagai lembaga sosial yaitu (politik dan ekonomi) dan antar hubungan diantara mereka. Ibn Khaldun juga tertarik pada masyarakat primitif dan modern.

Secara garis besar kehidupan Ibn Khaldun dibagi menjadi empat fase: *Pertama*, fase pertumbuhan dan studi yang dimulai dari tahun 732 H hingga akhir tahun 751 H. Sang ayah adalah guru pertamanya sebagaimana kebiasaan masyarakat pada masa itu. Setelah itu, ia berguru kepada beberapa guru seperti Abu Abdillah Muhammad Ibn Al-Arabi dan Abu Abdillah Muhammad Ibnu Bahr dalam ilmu bahasa. Ilmu fiqh ia pelajari dari Abu Abdillah Al-Jiyani dan Abu Al-Qasim Muhammad Al-Qashir. Selain mempelajari ilmu agama, ia juga belajar ilmu lainnya seperti ilmu filsafat, teologi, ilmu alam, matematika dan astronomi (Zainab 1995, 10).

Fase kedua, keterlibatan dalam dunia politik. Karir politik Khaldun dimulai sebagai tukang stempel surat dalam pemerintahan Ibnu Tafrakin. Ketika Ibnu Tafrakin ditaklukan Abu Zaid, Khaldun melarikan diri dan menjadi sekretaris Sultan Abu Inan dari Fress Maroko. Selanjutnya Khaldun melibatkan diri dalam sebuah intrik politik yaitu bekerjasama dengan rival Sultan Abu Inan, Amir Abu Abdullah Muhammad, untuk merebut kekuasaan sang sultan. Namun, Khaldun kemudian dipenjara oleh Sultan Abu Inan selama dua tahun ketika persengkokolan politik dan kekuasaan tersebut ditumpas. Selanjutnya Khaldun mengabdikan pada Abu Salim penguasa Maroko. Khaldun diangkat sebagai sekretaris dan penasehatnya (Maarif 1996, 12).

Pada tahun 1361 karena terjadi intrik politik yang menyebabkan terbunuhnya Abu Salim, dan Ibnu Khaldun dicurigai

sebagai pelakunya, hal ini kemudian memaksanya pindah ke Granada dan bergabung dengan pemerintahan Muhammad V dari Granada sebagai duta besar. Karena tidak sepeham dengan sebagian pembesar Granada, Khaldun menerima tawaran Abdullah Muhammad Al-Hafsi sebagai perdana menteri. Namun pada tahun berikutnya ia pindah ke Konstantin menjadi pembantu Raja Abdul Abbas. Kemudian setelah merasa tidak dipercaya lagi menduduki jabatan penting, Ibn Khaldun memilih menetap di Biskra. Akhirnya, disanalah ia memutuskan untuk meninggalkan panggung politik praktis yang dulu pernah melambungkan dan membesarkan namanya, lalu lebih memilih menekuni bidang kesarjanaannya (Maarif 1996, 13).

Fase ketiga, Khaldun mengembangkan yang berlangsung dari tahun 776 H sampai akhir tahun 780 H. Ini dilakukan setelah fase pengabdianya kepada kekuasaan dalam berbagai pemerintahan. Dalam masa kontemplasi yang relatif singkat inilah Khaldun berhasil menyelesaikan salah satu karya monumentalnya, *Al-Ibar* beserta *Muqaddimah*.

Fase keempat adalah babak akhir kehidupannya. Khaldun mulai mengundurkan diri dari dunia politik. Khaldun dengan serius membenamkan diri pada tugas intelektualnya, menyelesaikan karya monumental yang dianggap masih tersisa. Seluruh karya yang dihasilkan diberikan kepada penguasa. Namun ia malah menjadi sasaran tembak para elit dalam lingkaran kekuasaan yang kemudian merusak persahabatannya dengan sultan Abu Al-Abbas. Kenyataan inilah yang mendorongnya meninggalkan wilayah kekuasaan itu. Khaldun meminta izin kepada sultan untuk pergi haji. Dalam kenyataannya, Ibnu Khaldun tidak mengarahkan kakinya ke Mekkah melainkan ke Iskandaria (Khudayri and 'Utsmani 1987, 10).

Salah satu perjalanan hidup beliau yang paling menarik adalah pertemuan dengan Timur Leng Saat Timur Leng berhasil merebut suriah dan Aleppo, Penduduk mesir sangat ketakutan sehingga menghimpun kekuatan dibawah kepemimpinan sultan al-Tahhir al-Barquq untuk mengusir bangsa Tartar. Ibn Khaldun juga ikut berperang atas dasar permintaan sang sultan. Karena setelah peperangan antara Mesir dengan Timur Leng selama lebih dari satu bulan tetapi tidak ada pihak yang menang secara mutlak, Ibn Khaldun akhirnya menemui Timur Leng di Damaskus pada Maulud 803H/ 5 oktober 1400 M, mereka bercakap-cakap

cukup lama; antara Timur Leng bertanya tentang pekerjaan Ibnu Khaldun, tentang sejarah Afrika Utara, dan karena Timur Leng terkesan dengan pengetahuan Ibn Khaldun memerintahkannya menulis sejarah Afrika Utara. Ibn Khaldun menjelaskan pandangannya tentang kebangkitan dan keruntuhan negara, ia juga mendiskusikan penyerahan Damaskus, karena setelah pertemuan bersejarah ini Damaskus menyerah. Setelah selesai menulisnya Ibn Khaldun menyerahkan sejarah tentang Afrika Utara yang diserahkan kepada Timur Leng dalam bentuk sebelas buku kecil (Alatas et al. 2016, 27-28).

C. Konsep Ashabiyah

Salah satu sumbangan yang orisinal dari Ibn Khaldun adalah teorinya mengenai *ashabiyah* dan perannya dalam pembentukan Negara, kejayaan, dan keruntuhannya. Konsep *ashabiyah* ini merupakan poros utama dalam teori-teori sosial Ibn Khaldun. Secara etimologis *Ashabiyah* berasal dari kata *ashaba* yang berarti mengikat. Secara fungsional *ashabiyah* menunjuk pada ikatan sosial budaya yang dapat digunakan untuk mengukur kekuatan kelompok sosial. Selain itu, *ashabiyah* juga dapat dipahami sebagai solidaritas sosial, dengan menekankan pada kesadaran, kepaduan dan persatuan kelompok (Khudayri and 'Utsmani 1987, 143).

Konsep *Ashabiyah* inilah yang kemudian melambungkan nama Ibn Khaldun dimata para pemikir modern. Konsep *ashabiyah* ini dapat diartikan sebagai kedekatan hubungan seseorang dengan golongan atau kelompoknya dan berusaha sekuat tenaga untuk memegang prinsip-prinsip dan nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut (Affandi 2004, 105). Meski demikian, banyak versi terjemahan yang digunakan untuk mengartikan *ashabiyah* tersebut, misalnya solidaritas kelompok, rasa golongan, harmonisasi, kohesi sosial, dan istilah lainnya. Secara umum, konsep *ashabiyah* Ibn Khaldun memiliki spektrum luas dalam menjelaskan relasi-relasi kultural, setidaknya terdapat lima bentuk *Ashabiyah* (Khudayri and 'Utsmani 1987, 145-46), yaitu;

1. *Ashabiyah* kekerabatan dan keturunan adalah *ashabiyah* yang paling kuat.
2. *Ashabiyah* persekutuan, terjadi karena keluarnya seseorang dari garis keturunannya yang semula ke garis keturunan yang lain.

3. *Ashabiyah* kesetiaan yang terjadi karena peralihan seseorang dari garis keturunan dan kekerabatan ke keturunan yang lain akibat kondisi-kondisi sosial. Dalam kasus yang demikian, *Ashabiyah* timbul dari persahabatan dan pergaulan yang tumbuh dari ketergantungan seseorang pada garis keturunan yang baru.
4. *Ashabiyah* penggabungan, yaitu *ashabiyah* yang terjadi karena larinya seseorang dari keluarga dan kaum yang lain.
5. *Ashabiyah* perbudakan yang timbul dari hubungan antara para budak dan kaum *mawali* dengan tuan-tuan mereka

Konsep *ashabiyah* di atas pada dasarnya berangkat dari kehidupan masyarakat nomaden, tetapi oleh Khaldun konsep ini juga digunakan untuk melihat dan meneropong kehidupan masyarakat menetap yang memiliki cara pandang yang lebih maju dalam menentukan arah masyarakat yang lebih beradab.

Menurut Azhari, konsep *ashabiyah* ini mengambang dua makna yakni makna yang bersifat destruktif dan makna bersifat konstruktif. *Ashabiyah* menjadi destruktif apabila dengan berbagai cara cenderung digunakan untuk menjatuhkan pemerintah atau penguasa. *Ashabiyah* jenis ini tidak hanya terjadi dalam masyarakat yang masih memiliki sistem sosial politik yang alamiah atau kesukuan (*badawah*), tetapi juga dapat terjadi dalam sistem sosial politik yang sudah lebih maju dan modern (*hadarah*). Sementara *Ashabiyah* yang menjadi kekuatan konstruktif apabila digunakan untuk mengontrol dan mengawasi sekaligus mendorong pemerintah menjalankan tugas dan fungsinya.

D. Konsep *Badawah* dan *Hadarah*

Kehidupan masyarakat pada masa Ibn Khaldun diwarnai berbagai kontestasi antarsuku dan kelompok yang bersaing untuk memperoleh kekuasaan dan sumber daya ekonomi. Kontestasi suku-suku merupakan bagian dari kecenderungan para penguasa untuk mempertahankan kekuasaannya dengan cara menyerang suku lain untuk ditahluukkan. *Ashabiyah* suku dan kelompok ini menjadi salah satu faktor yang memicu berkembangnya konflik pada masa itu. Rasa cinta dan kasih sayang yang muncul dalam suku-suku atau kelompok menjadi faktor pengikat solidaritas dikalangan anggotanya (Syarifuddin; Jurdi 2013, 225).

Secara garis besar, terdapat tiga persepektif yang menonjol dari pemikiran Ibn Khaldun yang berkaitan dengan kondisi sosial politik masyarakat kala itu. *Pertama*, persepektif psikologis yang merupakan dasar sentimen dan ide membangun hubungan sosial di antara berbagai kelompok manusia (keluarga, suku dan lainnya). *Kedua*, fenomena politik yang berhubungan dengan perjuangan memperebutkan kekuasaan dan kedaulatan yang melahirkan imperium, dinasti dan negara. *Ketiga*, fenomena ekonomi yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi baik pada tingkat individu, keluarga maupun negara (Affandi 2004, 80). Ketiga persepektif itu memiliki landsan utama yang disebut oleh Khaldun sebagai *ashabiyah*, karena gerak dari psikologis, politik dan ekonomi dalam peradaban masyarakat ditentukan oleh gerak *ashabiyah* yang ada dalam diri masyarakat.

Dalam berbagai penjelasan Ibn Khaldun tentang masyarakat, istilah nomaden dan menetap menjadi dua konsep yang selalu muncul. Konsep yang *pertama* identik dengan keterbelakangan, primitif dan yang *kedua* identik dengan kota, berperadaban, maju (kota). Dua model konsep tersebut kemudian diklasifikasikan oleh Khaldun dari sudut pandang kontrol sosial menjadi dua tipe yakni; *badawah* dan *hadarah*. *Badawah* adalah konsep masyarakat dengan *ashabiyah* yang kuat, cenderung primitif, desa dan nomaden. Istilah *badawah* sesungguhnya dikembangkan oleh khaldun dari pengamatannya terhadap masyarakat Badui yang bersifat nomade, primitif tetapi sangat kuat solidaritasnya. Sedangkan konsep *hadarah* merupakan manifestasi dari suatu peradaban masyarakat yang lebih kompleks, menetap, bersifat kota, solidaritas lemah tetapi berperadaban. Di kalangan masyarakat *badawah* menurut Khaldun, hubungan darah lebih diutamakan sehingga kontrol sosialnya masih cukup tinggi. Sebaliknya, dalam masyarakat *hadarah* yang berperadaban, kontrol sosial jauh lebih rendah (Baali 1989).

Pengklasifikasian masyarakat *badawah* dan *hadarah* ini secara sosiologis di dasarkan pada *ashabiyah* yang berkembang dalam masyarakat dengan asumsi bahwa pada masyarakat *badawah*, *ashabiyah* masih sangat kuat sedangkan pada masyarakat *hadarah*, *ashabiyah* sudah cenderung melemah. Konsep *badawah* dan *hadarah* ini dalam teori sosiologi modern dapat kita temukan dalam pemikiran Emile Durkheim dengan istilah solidaritas mekanis (sama dengan *badawah*) dan solidaritas organis (sama dengan *hadarah*).

Terlepas dari pada itu, untuk mengetahui gerak peradaban suatu masyarakat menurut Khaldun dapat diukur dengan melihat tinggi-rendahnya kadar *ashabiyah* yang ada dalam masyarakat itu. Karena masyarakat *badawah* dengan *ashabiyah* yang kuat cenderung sederhana, hidup mengembara dan lemah dalam peradaban. Tetapi memiliki perasaan senasib, dasar norma-norma, nilai-nilai serta kepercayaan yang sama pula dan keinginan untuk bekerjasama merupakan suatu hal yang tumbuh subur dalam masyarakat ini. Berbeda halnya masyarakat *hadarah* yang ditandai oleh hubungan sosial yang impersonal atau dengan tingkat kehidupan individualistik di mana masing-masing individu dalam masyarakat berusaha untuk memenuhi kebutuhan pribadinya, tanpa menghiraukan yang lain. Sehingga, menurut Khaldun semakin modern suatu masyarakat semakin melemah nilai *ashabiyah* yang ada dalam masyarakat itu (Muslim 2012).

Lemahnya *ashabiyah* pada masyarakat modern atau masyarakat *hadarah* menurut Ibn Khaldun disebabkan oleh banyak individu yang berurusan dengan kehidupan yang mewah, tunduk terlena dengan buaian hawa nafsu yang menyebabkan mereka dalam keburukan akhlak. Karena akhlak yang buruk itu kemudian membuat hati mereka tertutup untuk mendapatkan kebaikan, sehingga masyarakat model ini akan terbisa dengan pelanggaran nilai dan norma. Akibatnya tidak lagi ada perasaan takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar nilai-nilai moral yang ada di masyarakat. Sedangkan pada masyarakat *badawah*, mereka berurusan dengan dunia hanya sebatas pemenuhan kebutuhan (*subsistensi*), individu yang ada dalam masyarakat jauh dari kemewahan. Mereka mungkin melakukan pelanggaran, akan tetapi secara kuantitas sangat sedikit dibanding dengan masyarakat *hadarah*. Jika dibandingkan dengan masyarakat *hadarah* (kota), masyarakat *badawah* (desa) jauh lebih mudah di 'kendalikan' dari pada masyarakat kota yang telah sulit menerima nasihat karena jiwa mereka telah dikuasai oleh hawa nafsu (Muslim 2012).

Dialektika sejarah oleh Khaldun digambarkan pada suatu kondisi dimana suatu masyarakat *badawah* yang dipimpin oleh seseorang yang dapat diterima oleh masyarakat dengan *ashabiyah* yang kuat, akan dapat melumpuhkan golongan masyarakat *hadarah* yang sekarat. Setelah masyarakat *badawah* mengambil alih seluruh kekuasaan dan budaya yang dimiliki golongan *hadarah*, lambat laun golongan *badawah* yang menghancurkan golongan *hadarah* akan

bertransformasi menjadi masyarakat *hadarah* itu sendiri. Setelah berhasil merebut kekuasaan, masyarakat *badawah* lambar laun kehilangan *ashabiyah*-nya, dan mereka menjadi masyarakat *hadarah* yang juga harus bersiap-siap digeser oleh golongan *badawah* berikutnya. Konflik eksternal dalam masyarakat, akan menimbulkan sirkulasi dan perubahan struktur kekuasaan. Inilah yang disebut Khaldun sebagai proses daur sejarah yang berlangsung dari masa ke masa, dari generasi ke generasi. Teori proses daur sejarah Ibn Khaldun ini lebih unggul dibandingkan dengan teori linear masyarakat modern sebagaimana yang dikemukakan oleh para penganut Marx, Weber atau kalangan modernisme lain (Kamaruddin 2017).

Atas dasar dialektika sejarah dari *badawah* menuju *hadarah* itulah kemudian Ibn Khaldun memandang bahwa sebuah bangsa mengalami metamorfosis sebanyak tiga kali dan setiap tahapan metamorfosis tersebut membutuhkan waktu 40 puluh tahun, sehingga sebuah bangsa dari lahir hingga kehancurannya membutuhkan waktu 120 tahun. Tahapan metamorfosis tersebut adalah; *pertama*, masa dimana sebuah bangsa memiliki tingkat *ashabiyah* yang kuat untuk berusaha membentuk sebuah bangsa, mereka berada dalam keadaan masyarakat primitif, dan hidup jauh dari gemerlap kehidupan kota. Pada fase pertama ini masyarakatnya adalah masyarakat *badawah* yang bersiap untuk menuju masyarakat *hadarah*.

Kedua, adalah tahapan keberhasilan dari sebuah tingkat *ashabiyah* yang kuat mampu 'merebut' sebuah bangsa dari usaha tersebut mereka kemudian mengalami kehidupan yang jauh dari keadaan primitif. Pada masa ini masyarakat *badawah* mulai bertransformasi menuju masyarakat *hadarah*. Pelan tapi pasti pada fase ini masyarakat *badawah* akan beralih menuju masyarakat *hadarah* dan kemudian mulai kehilangan identitas aslinya berubah menjadi identitas *hadarah*. Mereka hidup dalam kemewahan atas usaha yang telah mereka lakukan sebagai hasil dari *Ashabiyah* yang kuat.

Ketiga, adalah tahapan kehancuran dimana bangsa yang mereka 'rebut' dengan *ashabiyah* yang kuat, mengalami kehancuran karena kehidupan mereka yang telah melupakan semangat *ashabiyah*. Hal ini disebabkan oleh kemewahan, perasaan takut kehilangan berbagai fasilitas hidup mewah (Muslim 2012).

Tahap-tahap tersebut menurut Ibn Khaldun memunculkan tiga generasi, yaitu: Generasi Pembangun (*Badawah*), Generasi Penikmat (Proses menuju *Hadarah*), Generasi yang tidak lagi memiliki hubungan emosional dengan negara (*Hadarah*). Jika suatu bangsa sudah sampai pada generasi ketiga ini, maka keruntuhan negara sebagai sunnatullah sudah di ambang pintu. Ibn Khaldun juga menuturkan bahwa sebuah Peradaban besar dimulai dari masyarakat yang telah ditempa dengan kehidupan keras, kemiskinan dan penuh perjuangan. Keinginan hidup dengan makmur dan terbebas dari kesusahan hidup ditambah dengan *ashabiyah* diantara mereka membuat mereka berusaha keras untuk mewujudkan cita-cita mereka dengan perjuangan yang keras. Impian yang tercapai kemudian memunculkan sebuah peradaban baru. Dan kemunculan peradaban baru ini pula biasanya diikuti dengan kemunduran suatu peradaban lain. Tahapan-tahapan di atas kemudian terulang lagi, demikian seterusnya hingga teori ini dikenal dengan Teori Siklus. Oleh karena itu, menurut khaldun dalam Muslim (2012) maju-mundurnya suatu masyarakat bukan disebabkan keberhasilan atau kegagalan sang Penguasa, atau akibat peristiwa kebetulan atau takdir, tetapi terletak pada *ashabiyah* -nya. Demikian teori yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun, ia lebih menekankan bahwa aspek solidaritas sosial yang lebih berperan dalam perubahan sosial.

Tumbuh dan berkembangnya masyarakat dari *badawah* menuju hadara memiliki kunci yaitu asobiyah, semakin kuat asobiyah akan semakin kuat struktur masyarakat. Dan yang menjamin *ashabiyah* paling kuat adalah ikatan persaudaraan, keturunan, kekerabatan setelah itu asobiyah persekutuan atau asobiyah kesetiaan atau perbudakan. Agar masyarakat *hadarah* tetap kuat dan tidak menuai kehancuran dengan cepat maka *ashabiyah* harus kuat, perekat sosial dalam masyarakat harus kuat karena semakin longgar *ashabiyah* maka masyarakat akan semakin lemah sehingga gerbang kehancuran sebuah peradaban akan menjadi lebih dekat dan lebih cepat.

Dalam contoh lain Khaldun menceritakan bahwa pada fase awal pendirian negara *ashabiyah* yang ada dalam masyarakat sangat kuat sehingga mampu menggulingkan peradaban yang ada sebelumnya, namun setelah peradaban lama hancur dan mulai membangun peradaban baru biasanya penguasa ingin menciptakan status quo dengan aturan-aturan sehingga mulai banyak yang tersingkirkan. Orang-orang yang tergabung dalam

fase awal pendirian negara mulai disingkirkan. Era ini adalah masa membangun dan *asobiyah* masih kuat tapi cenderung melemah karena orang-orang yang terlibat pada fase awal mulai disingkirkan. Pada fase ketiga adalah fase dimana *ashabiyah* luntur yaitu fase menikmati kesuksesan. Fase ini orang-orang berlomba-lomba untuk kenikmatan mulailah lahir persaingan, semua orang bersaing untuk saling menyaingi untuk saling menguasai dan mengungguli meskipun dengan cara menabrak batasan-batasan moral dan fase ini *ashabiyah* sudah sangat lemah dan hampir hilang karena persaingan untuk saling menahluukkan antar sesama. Selanjutnya Fase keempat adalah fase kemalasan. Fase ini membuat *ashabiyah* sudah hilang karena orang cenderung pasif dan negara mulai kacau dimana kebutuhan sudah tidak terpenuhi dengan baik, mulai terjadi krisis dan kondisi negara semakin kacau dan masyarakat maupun negara sudah bermalas-malasan sehingga masuklah ke fase kelima yaitu menghabiskan sumber daya. Fase ini adalah tanda hancurnya peradaban karena masyarakatnya hanya cenderung menghabiskan sumberdaya yang ada tanpa mau berpikir kreatif hal ini terjadi akibat kemalasan yang terjadi pada masa sebelumnya, karena masyarakat malas dan produksi tidak dilakukan sehingga tinggal menunggu kematian. Setelah fase ini akan lahir kembali *ashabiyah* yang kuat yang akan merebut peradaban yang sudah hampir mati tersebut dan fase awal akan dimuali lagi, yang membedakan hanya pada aspek durasinya.

E. Kesimpulan

Secara garis besar Khaldun menjelaskan bahwa karakter sejarah bergerak dari peradaban *badawah* menuju peradaban *hadarah*. Peradaban *badawah* adalah peradaban masyarakat pedesaan yang sederhana, spontan, lebih gembira, rukun dan egaliter. Peradaban *badawah* akan menuju pada peradaban *hadarah* yang lebih kompleks dan yang lebih dikedepankan adalah *self interest*. Peradaban *badawah* merupakan peradaban di mana manusia masih susah memenuhi kebutuhannya sedangkan pada peradaban *hadarah* kebutuhan sudah semakin mudah terpenuhi. Ketika kebutuhan belum terpenuhi masyarakat akan saling bekerja sama tetapi ketika sudah terpenuhi orang akan cenderung berlomba-lomba sehingga mulai lahir kezaliman-kezaliman karena orang mulai ingin menguasai orang lain.

Peradaban *hadarah* juga akan runtuh apabila moral sudah tidak menjadi pegangan. Apabila moralitas mulai tidak dipedulikan lagi dan orang hanya mementingkan kepentingan individu dan kelompoknya maka *hadarah* akan segera runtuh. Faktor lain yang membuat *hadarah* runtuh adalah kemandekan dimana manusia dan masyarakat tidak mau berubah dan hanya ingin bertahan dengan kondisi saat ini dan menolak pembaharuan baik internal maupun eksternal. Terakhir yang membuat peradaban hancur adalah karena bencana alam. Beberapa peradaban dalam sejarah hancur karena bencana alam seperti peradaban mataram kuno, atau hancurnya peradaban nilai-nilai aceh yang hancur pasca tsunami.

Menurut khaldun sejarah adalah berproses secara siklus sehingga penting belajar dari sejarah agar tidak terjatuh ke lubang yang sama, periode sejarah akan melewati fase ini: lahir-tumbuh-dewasa-stagnan-tua/menurun-mati lalu lahir kembali dan siklus tersebut akan berlangsung pada semua elemen sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi, Hakimul Ikhwan. 2004. *Akar Konflik Sepanjang Zaman: Elaborasi Pemikiran Ibn Khaldun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alatas, Syed Farid, Isma Soekoto, Ahmad Baiquni, and Syed Farid Alatas. 2016. *Ibn Khaldun: Biografi Intelektual dan Pemikiran Sang Pelopor Sosiologi*. Bandung: Mizan.
- Baali, Fuad. 1989. *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*. Pustaka Firdaus.
- Fariyah, Irzum. 2015. "Agama Menurut Ibn Khaldun." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 2 (1). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v2i1.554>.
- Jurdi, Syarifuddin. 2010. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Rawamangun, Jakarta: Kencana.
- Jurdi, Syarifuddin; 2013. *Sosiologi Nusantara: Memahami Sosiologi Integralistik*. Kencana.
- Kamaruddin. 2017. "Pemikiran Politik Ibn Khaldun Dan Pembentukan Teori Sosiologi Politik."
- Khaldūn, Ibn. 1986. *Muqaddimah Ibn Khaldun*. Pustaka Firdaus.
- Khudayri, Zaynab Mahmud, and Ahmad Rofi'Utsmani. 1987. *Filsafat Sejarah Ibn Khaldun*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Maarif, Ahmad Syafii. 1996. *Ibn Khaldun dalam Pandangan Penulis Barat dan Timur*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muslim, Arul. 2012. "Ashobiyah Ibn Khaldun: Konsep Perubahan Sosial Di Indonesia." *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman* 7 (2): 138-48. <https://doi.org/10.24252/.v7i2.1391>.
- Zainuddin, A. Rahman, and Suwandi S Brata. 1992. *Kekuasaan dan Negara: Pemikiran Politik Ibnu Khaldun*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.